

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 yang mengatur “Tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas atau madrasah aliyah”. Dalam implementasinya kurikulum 2013 diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64, pasal 2 ayat 1 tahun 2014 bahwa dalam isi peraturan tersebut mengatur tentang peminatan pada SMA/MA dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kompetensi, sikap, keterampilan siswa sesuai dengan minat, bakat, atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuannya.

Tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, pendalaman minat untuk mata pelajaran tertentu dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan dengan melakukan kerja sama dengan universitas, sehingga siswa bisa menentukan jurusan yang selaras dengan yang dipelajari saat SMA. guna untuk meraih dan mempertahankan karir atau studi lanjut. Pengembangan minat siswa terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu yaitu, dengan memfasilitasi minat siswa, dimana sejak kelas 1 SMA seorang siswa sudah harus memilih

jurusan sesuai minatnya. Jika tahun sebelumnya dilakukan penjurusan SMA pada kelas 2 SMA, siswa bisa merencanakan serta mengambil keputusan saat kelas 1 SMA, namun saat ini sejak SMP siswa sudah harus merencanakan pilihannya, tidak hanya terbatas pada memilih sekolah saja namun sudah harus mampu merencanakan jurusan. Adanya peraturan tersebut semenjak siswa duduk di bangku SMP sudah melakukan pencarian informasi, menggali informasi dengan memanfaatkan segala potensi sebagai sumber informasi.

Penekanannya disini adalah bahwa kurikulum 2013 dirancang untuk membentuk kompetensi dan sikap untuk mengedepankan minat siswa mengelola peminatan siswa sesuai dengan potensi dan minat siswa di sekolah. Karena wujud dari kompetensi yang dirumuskan yaitu dikembangkan atas dasar teori kurikulum berbasis kompetensi dimana untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya dalam hal ini termasuk kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak. Penataan dalam pengorganisasian SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang kemudian dicapai secara bertahap melalui kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti dirancang untuk sesuai dengan meningkatnya usia siswa pada kelas tertentu sedangkan kompetensi dasar dirancang untuk membantu dalam mencapai kompetensi inti.

Pemilihan kelompok peminatan yang diatur dalam peraturan pemerintah nomor 13 tahun 2015 pasal 77 K ayat (1) bagian a, b dan c dinyatakan bahwa struktur kurikulum SMA terdiri dari muatan umum, muatan

peminatan akademik, dan muatan lintas minat akademik, dimana hal ini merupakan bagian penting dalam mengupayakan pencapaian kompetensi dan sikap setiap siswa, dikarenakan apabila siswa sudah tepat dalam memilih kelompok peminatan saat akan masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya hal tersebut akan menjadi titik awal yang baik untuk menentukan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Maka dari itu diperlukan penguasaan kompetensi yang memadai seperti memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya dalam hal ini termasuk kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak.

Menurut Direktur Pembinaan SMA Ditjen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Harris Iskandar (2012) (<https://www.jpnn.com/news/penjurusan-sma-dimulai-kelas-x?page=4>) mengatakan hasil uji publik yang telah tuntas dilaksanakan di Jakarta diperoleh gambaran bahwa penjurusan jenjang SMA lebih baik dimulai sejak kelas 1 SMA, menurut Harris hal ini penting dilakukan karena penjurusan yang dilakukan sejak kelas 2 SMA dinilai tidak efektif disebabkan “para siswa tahunya kurang mendalam” karena pada saat masuk kelas 1 SMA kebanyakan siswa belum sepenuhnya paham dan mendalami informasi di jenjang SMA terkait pelajaran-pelajaran SMA dan keminatan yang akan di ambil dikarenakan adanya perbedaan mata pelajaran dari SMP ke SMA, Harris juga menambahkan bahwa siswa juga lebih banyak di bebani dengan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan minatnya, sehingga siswa belum mampu menentukan jurusan apa yang sesuai dengan

minatnya sendiri. Menurut Haris penerapan kurikulum 2013 ini dilakukan agar lebih fokus di awal dalam mempelajari pelajaran yang dipilih semenjak kelas 1 SMA, agar lebih mengetahui akar ilmu di SMA serta tidak di bebani dengan banyak mata pelajaran dan siswa semakin komprehensif dalam belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan demikian siswa sudah bisa mendalami bidang keminatan sejak dini.

Menurut Havighurts (dalam saifuddin, 2018) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang penting untuk dilakukan oleh setiap individu adalah memilih dan mempersiapkan karir atau pekerjaan untuk masa mendatang. Salah satu wujud memilih dan mempersiapkan karir atau pekerjaan ini adalah dengan memilih jurusan sekolah yang tepat dan sesuai. Siswa yang sudah mulai duduk di bangku SMP dan menerapkan kurikulum 2013 sudah harus untuk mempersiapkan karirnya di masa depan. Menurut Crites (dalam Syaifuddin 2018) pembentukan kematangan karir terdiri dari sikap dan kompetensi yaitu mengenal diri sendiri, mengenal pekerjaan, memilih karir, perencanaan, dan pemecahan masalah sebagai syarat untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, yakni studi lanjut atau karir.

Menurut Kamil dan Daniati (2016) menyimpulkan bahwa kematangan karir merupakan gambaran sikap dan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap diri siswa yang mana akan digunakan untuk menentukan pilihan karirnya. Dengan memiliki kematangan karir yang baik siswa akan lebih

mampu merencanakan masa depannya dengan baik dan berdampak pada kebahagiaan hidup.

Crites (dalam Syaifuddin, 2018) menyatakan bahwa kematangan karir dibutuhkan untuk dapat memilih dan merencanakan karir yang tepat, yaitu meliputi pengetahuan akan dirinya, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Menurut Talib (dalam Akmal dan Hijri, 2017) memilih karir adalah suatu hal yang penting dan bisa berdampak jangka panjang khususnya bagi remaja. Karena memilih karir merupakan tugas perkembangan remaja yang harus dimiliki dan dilalui oleh remaja. Partino (dalam Akmal dan Hijri, 2017) tugas-tugas perkembangan remaja yang perlu dimiliki yaitu realistis, pembelajaran yang lebih banyak hubungannya dengan kesempatan konsep diri atau peluang karir dan studi lanjut di perguruan tinggi.

Super (dalam Hamzah 2019) mengatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki sebuah orientasi kematangan karir yang baik yaitu dengan memiliki perencanaan yang baik meliputi perencanaan jangka panjang dan pendek, sikap dan eksplorasi yang tinggi dengan ingin banyak mengetahui hal-hal yang baru, kompetensi informasional yang baik terkait informasi pendidikan, latihan, syarat-syarat masuk, tugas-tugas, penerimaan dan penawaran.

Menurut Rice (dalam Syaifuddin, 2017) orang tua dan lingkungan keluarga turut mempengaruhi terbentuknya kematangan karir, yakni orang tua

merupakan *role* model bagi anak, harapan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi minat, aktivitas dan nilai pribadi anak yang kemudian mempengaruhi pemilihan karir anak, selain menurut Ginzberg (dalam Saifuddin, 2017) salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir yakni adanya faktor realitas, siswa mendapatkan tekanan dan penghargaan dari lingkungannya untuk membuat keputusan mengenai komitmen terhadap pekerjaan.

Menurut Crites (dalam Syaifuddin 2018) bahwa dimensi kematangan karir terdiri dari sikap dan kompetensi, dimulai ketika individu mendapatkan berbagai stimulus dari keluarga dan lingkungan sekitar sehingga membentuk kecenderungan pandangan karir karena stimulus tersebut berlangsung secara konsisten. Lalu berkembang menjadi sebuah ketertarikan dan ditindaklanjuti dengan mengembangkan kompetensi. Selain adanya faktor orang tua yakni adanya pengaruh dari lingkungan sekolah menurut Rice (dalam Saifuddin, 2017) bahwa lingkungan sekolah dan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kematangan karir siswa. Di sekolah siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari guru yang kemudian mempengaruhi cara siswa merencanakan pendidikan lanjutnya di akhir masa SMA.

Aspek-aspek kematangan karir menurut super (dalam saifuddin, 2017) tersusun dari beberapa komponen yang menyatu yaitu perencanaan, eksplorasi, kompetensi informasional dan pengambilan keputusan. dikatakan

memiliki perencanaan karir yakni kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karir serta mempersiapkannya untuk membuat pilihan tersebut, eksplorasi yaitu individu secara aktif menggunakan berbagai sumber informasi seluas mungkin dalam mengasah kemampuan dan pengetahuan terkait memilih bidang karir atau studi lanjut, kemudian untuk kompetensi informasional individu dengan kompetensi yang berkembang dengan baik memiliki pengetahuan yang cukup untuk menggunakan informasi tentang studi lanjut dan karir yang dimiliki dirinya, sedangkan untuk kompetensi informasional yaitu individu mengetahui apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karir yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Sharft (dalam Akmal dan Hijri, 2017) menyatakan bahwa sudah seharusnya remaja mampu menentukan tujuan dan mampu mengambil keputusan tentang karirnya di masa mendatang. Menurut Erikson (dalam Riyadi, 2017) usia SMA termasuk pada masa remaja, yaitu saat individu melakukan pencarian identitas diri. Gerler (dalam Riyadi, 2017) mengungkapkan bahwa dalam proses pencarian identitas diri ini, remaja tidak hanya dituntut mencari jawaban dari bagaimana gambaran dirinya namun juga mampu melakukan perencanaan serta eksplorasi. sehingga kemampuan inilah yang digunakan untuk memutuskan jurusan atau studi lanjut di masa depan. Di sisi lain super (dalam saifuddin, 2017) menyatakan bahwa perkembangan karir pada masa sekolah menengah sebagai tahap eksplorasi yang dimulai

pada usia 15 sampai 24 tahun, pada tahap ini masuk dalam tahap eksplorasi, siswa sudah mulai mengembangkan kesadaran baru terhadap dirinya dan dunia kerja dan mulai mencoba-coba peran baru terkait pemilihan studi lanjut dan karir. maka dari itu siswa usia 15 tahun atau seusia SMA sudah saatnya mempunyai karir yang tinggi.

Menurut super (dalam saifuddin, 2017) masuk usia SMA yakni 15-19 tahun sudah masuk dalam fase ekplorasi yakni siswa mulai memikirkan alternatif jabatan dan bidang pekerjaan namun belum mengambil keputusan yang bulat, di fase ekplorasi ini siswa sudah secara aktif menggunakan berbagai sumber informasi mengenai dunia kerja umumnya memilih salah satu bidang pekerjaan atau jurusan studi lanjut, jurusan saat SMA siswa akan dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang lebih spesifik yang akan digunakan untuk ke jenjang yang lebih tinggi yaitu studi lanjut atau karir. Setiap individu akan dihadapkan dengan situasi untuk mengambil sebuah keputusan, yaitu studi lanjut atau karir, dimana keputusan tersebut memiliki dampak dan jangka panjang karena berkaitan dengan tahap perkembangan yang harus di lalui oleh setiap individu menuju tahap dewasa salah satunya yaitu perencanaan masa depan.

Jika dianalisa menurut teori super (dalam saifuddin, 2018) pada tahapan kematangan karir merumuskan bahwa usia SMP 15 tahun siswa sudah masuk pada fase pengembangan, pada fase ini siswa sudah harus mengembangkan sikap, minat, dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan

dalam struktur gambaran diri, sedangkan sampai pada usia SMA 19 tahun masuk pada fase eksplorasi, ketika siswa mulai memikirkan berbagai alternatif jabatan dan bidang pekerjaan, namun belum mengambil keputusan yang mengikat, seperti memilih sekolah, peminatan dan kelompok peminatan untuk masuk SMA selain itu minat yang perlu dicapai yakni kesempatan bagi siswa mampu memilih mata pelajaran yang diminati, mendalami mata pelajaran, serta dapat mengembangkan seluruh potensi, kecakapan, bakat, minat dan memiliki kepribadian yang cerdas dan berkarakter. Penting dilakukan agar mendapatkan kemandirian dalam belajar serta dapat mengambil keputusan yang lebih matang dalam merencanakan tujuan dan mempersiapkan alternatif-alternatif yang akan dipilih dalam mengarahkan masa depan.

Pada saat memilih jurusan di SMA merupakan langkah awal dalam menentukan cita-cita apa yang diinginkan di masa depan karena jurusan di SMA yang diambil nantinya bermanfaat bagi siswa untuk lebih berkonsentrasi pada bidang jurusan yang nantinya digunakan sebagai titik awal untuk lebih menggali kemampuan, minat, bakat dan segala informasi yang berpotensi untuk menumbuhkan pengetahuan yang luas sejak SMA. Menurut Callanan dan Greenhaus (dalam Hijri dan Akmal, 2017) *environment exploration* adalah perilaku individu yang tujuannya mengetahui karakteristik lingkungan kariernya termasuk peluang karier, dalam aspek ini siswa mengumpulkan berbagai informasi tentang tujuan pekerjaannya, organisasi, atau industri yang

berguna untuk tujuan karirnya dimasa mendatang, sehingga dengan melakukan eksplorasi terkait informasi pekerjaan tersebut, siswa dapat memiliki pengetahuan karir yang jelas, yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan karir apa yang akan dituju

Mendalami jurusan apa yang diinginkan berawal saat masuk SMA yang diharapkan berbanding lurus dengan perencanaan studi lanjut dan karir di masa depan, hal ini membuat siswa seringkali ketika dihadapkan dengan sebuah keputusan yang menuntut individu untuk lebih berfikir matang dan memiliki segala konsekuensi seringkali mengalami banyak masalah. Dimana permasalahan tersebut yaitu ketidakpahaman terhadap minat dan bakatnya, kurangnya referensi tentang studi lanjut, mengalami kebimbangan, keraguan dan ikut-ikutan teman dalam memilih jurusan bahkan sampai ke jenjang perkuliahan, sampai perbedaan pendapat dengan orang tua dan saudara yaitu adanya (*significant person*) fenomena inilah yang menunjukkan rendahnya kematangan karir pada siswa, dalam paradigma psikologis masalah-masalah diatas memiliki banyak istilah diataranya yaitu kematangan karir. (Saifuddin, 2016)

Super (Savickas dalam Saifuddin, 2018) mengemukakan siswa yang dimaksud memiliki perencanaan yakni kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karir serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada tiga siswa SMP, siswa yang memilih jurusan

karena asal memilih bukan dari perencanaan yang matang. menunjukkan bahwa perencanaan siswa yang dilakukan terkait memutuskan untuk memilih SMA karena di SMA lebih memiliki pengetahuan sosial yang banyak daripada menguasai lapangan pekerjaan, sedangkan di SMK hanya untuk lanjut bekerja namun pengetahuan yang diberikan tidak banyak pengetahuan, alasan memilih SMA dikarenakan tidak menyukai praktek-praktek, bagi siswa yang memilih SMK karena menghindari pelajaran teori-teori dan malas untuk berfikir tentang teori, alasan memilih jurusan di SMA/SMK tersebut karena populer, mudah untuk mencari karir, dan mudah untuk lanjut ke jenjang perkuliahan, selain itu alasan lainnya memutuskan untuk masuk SMA karena ikut-ikutan teman dimana adanya sebuah pandangan masuk SMA favorit atau unggulan agar terlihat keren dan memiliki kebanggaan tersendiri.

Siswa dikatakan melakukan eksplorasi yakni individu secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan dan studi lanjut khususnya. Hasil observasi dan wawancara pada siswa kelas satu SMA mengaku bahwa saat melakukan pencarian informasi terkait memilih jurusan mengatakan bahwa alasan memilih program studi IPA karena lebih banyak tersedianya lapangan kerja, masuk kelas IPA karena terlihat lebih pintar dan hal tersebut menjadi kebanggaan. pandangan siswa dalam memilih IPA karena dianggap cerdas karena mempelajari teori-teori yang sulit dan hal sulit tersebut menjadi kebanggaan tersendiri. wawancara juga menunjukka bahwa

pada siswa kelas satu juga sudah melakukan perencanaan terkait orientasi karirnya yakni memutuskan kuliah setelah lulus sekolah namun hal tersebut tidak diimbangi dengan langkah-langkah pemilihan karir yang tepat, siswa mengaku hanya sebatas adanya keinginan saja, siswa juga mengatakan bahwa siswa akan memutuskan untuk kuliah setelah lulus sekolah karena masih belum bisa atau tidak memiliki pandangan dalam menentukan kemana ia akan melangkah ke jenjang selanjutnya setelah lulus nanti.

Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas satu lainnya menunjukkan yaitu mudah untuk masuk ke perkuliahan. Karena masuk IPS tidak sepopuler di IPA. Siswa memilih jurusan juga tidak pernah mencari atau *searching* terlebih dahulu dan hanya melakukan atas dasar keinginan saja, siswa hanya mendengar informasi melalui teman, ikut-ikutan teman dan mendengar melalui promosi sekolah. walaupun juga ada siswa yang memilih jurusan berdasarkan keinginan dari diri sendiri siswa merasa masih belum yakin dan ragu dengan pilihannya sendiri dan di sisi lain materi yang diajarkan di jurusan IPA sulit dan tidak mudah bagi beberapa siswa sehingga menimbulkan masalah antara kemampuan dan keinginan serta dampak psikologis lainnya yaitu tertekan dan malu.

Siswa juga harus memiliki kompetensi informasional yakni individu dengan kompetensi yang berkembang dengan baik memiliki pengetahuan yang cukup untuk menggunakan informasi tentang studi lanjut dan karir yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang

dan tingkat pekerjaan tertentu. Hasil observasi dan wawancara pada siswa kelas dua dan siswa kelas tiga SMA terkait pekerjaan untuk masa depannya dikarenakan lulusan IPA mudah mencari pekerjaan yang mana kelak akan menjadi dokter, ilmuwan, atau insinyur serta mendapatkan pekerjaan tetap dan mapan, yang kemudian lulusan IPA nantinya bisa masuk ke perguruan tinggi dengan menyasar jurusan-jurusan unggulan saja. Menurut siswa, memilih jurusan IPA karena lulusan IPA tidak perlu menciptakan lapangan pekerjaan dan banyak pekerjaan yang menerima dari jurusan IPA Menurut siswa lain, memilih IPA karena ingin mengikuti tes Polri yang persyaratannya harus dari lulusan IPA sehingga hal ini dianggap sebagai tuntutan dunia kerja tanpa mengetahui bakat minat sesungguhnya.

Siswa juga dituntut memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan yakni individu mengetahui apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karir, kemudian membuat pilihan studi lanjut dan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Siswa juga mengaku bahwa dalam penentuan peminatan atau jurusan selain atas dasar keinginan sendiri, juga karena adanya intervensi dari orang tua sendiri. Hasil wawancara lain yang dilakukan kepada orang tua bahwa salah satu jurusan yang diinginkan salah satu orang tua yaitu IPA. Menurut orang tua masuk jurusan IPA memungkinkan untuk bisa memiliki kesempatan jurusan di universitas lebih banyak daripada jurusan lainnya. Salah satu orang tua menginginkan anaknya masuk IPA karena akan mengikuti proses seleksi

polwan sehingga orang tua menuntut anak untuk masuk IPA namun saat mengikuti tes seleksi masuk SMA dinyatakan lulus jurusan IPS sehingga anak menutup diri dan tidak bisa jujur kepada orang tua dikarenakan takut dimarahi. Orang tua masih berharap anaknya bisa belajar mengenai mata pelajaran IPA dengan membeli berbagai macam buku IPA namun di sisi lain pelajaran IPA yang sulit dan tidak mudah bagi beberapa siswa memunculkan keterpaksaan dalam mempelajari IPA. Selain itu timbul masalah antara prestasi dan pencapaian nilai siswa, siswa mengakui bahwa alasan tidak bisa lulus seleksi masuk IPA karena merasa tidak mampu menguasai materi IPA. saat bertemu dengan keluarganya orang tua siswa sedikit malu saat ditanya anaknya masuk IPS.

hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas dua dan tiga SMA yang mendekati kelulusan mengaku bahwa pemahaman siswa terkait pekerjaan hanya berkisar pada pekerjaan yang umum dikalangan masyarakat seperti dokter, PNS, Polisi dan arsitek. Dan siswa berfikir bahwa pekerjaan umum lebih populer dan menjanjikan. Sehingga membuat siswa hanya berfokus pada pekerjaan itu-itu saja. selain wawancara dilakukan pada siswa juga dilakukan pada guru BK, terkait bimbingan konseling karir sudah melakukan bimbingan karir pada saat kelas satu SMP Berdasarkan keterangan guru BK, adanya sebuah pemahaman yang salah tentang keberadaan guru BK yang hanya mengatur urusan anak nakal saja sehingga banyak siswa yang merasa takut jika harus berurusan dengan guru BK.

Selain itu guru BK hanya memberikan gambaran umum saja terkait jenis pekerjaan yang hanya berkisar pada pekerjaan umum seperti pekerjaan yang memiliki ikatan dinas. Kehadiran guru BK juga masih sulit dalam menjembatani antara keinginan orang tua dan anak dalam melaksanakan pelayanan bimbingan karir seperti ada beberapa orang tua yang masih belum mengetahui pentingnya penjurusan IPA dan IPS. selain itu pelaksanaan layanan bimbingan konseling karir yang kurang maksimal karena dalam bentuk pelayanan konseling hanya secara klasikal tidak didasarkan pada kebutuhan masing-masing siswa sehingga mengakibatkan siswa kurang memiliki pemahaman terkait bimbingan karirnya. Menurut guru BK masalah yang dihadapi oleh siswa bersifat kompleks diantaranya, terkait penyesuaian diri akademik di sekolah dan khususnya ketidakmatangan orientasi pilihan karir. fakta ini didukung dengan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh guru BK yaitu, sebagian besar siswa di kelas VII belum melakukan penyesuaian terhadap kemampuan belajar untuk mencapai rata-rata minimal atau KKM.

Kartadinata (dalam Riyadi 2017) dalam penelitiannya yang menunjukkan banyaknya data terkait kematangan karir siswa sekolah pada posisi rendah penyebabnya yaitu layanan bimbingan karir yang tidak sejalan dengan kebutuhan masing-masing siswa dan tidak didasari oleh data akurat karena tidak memiliki sebuah instrumen standar untuk mengungkapnya. mengatakan bahwa bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah dianggap dan diimplementasikan hanya sebagai pekerjaan administratif saja ada

kesenjangan antara aspirasi siswa atau harapan dan layanan yang diberikan oleh konselor sekolah. Kesenjangan yang dimaksud disebabkan oleh tidak adanya data atau informasi sebagai bahan rujukan untuk pengembangan BK di sekolah.

Menurut Kamil dan Daniati (2016) penyebab rendahnya kematangan karir siswa yang rendahnya siswa merencanakan karir, rendahnya siswa yang mencari informasi karir, kurangnya pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai dan rendahnya realisasi keputusan karir. seharusnya kematangan karir merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan lembaga tim konselor oleh Ardiyanti, (2014) “detection” di Yogyakarta, pada bulan September hingga oktober 2014, sebanyak 164 orang siswa di di kelas XII, mengalami masalah dalam memilih program studi di perguruan tinggi, mereka mengalami kebimbangan dan kesulitan dalam menetapkan pilihan program studi yang akan diambil dari hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 10-15 orang mengalami keragu-raguan. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menentukan karier di masa depan seperti kepribadian, efikasi diri, dan minimnya referensi terkait dunia karier. Menurut Hacket & Betz (dalam Akmal & Hijri, 2017) menjelaskan bahwa efikasi diri yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membuat perencanaan karier. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Losbury (dalam Akmal & Hijri, 2017) menyatakan bahwa individu yang memiliki sifat kooperatif, percaya diri,

bertanggung jawab, dan berorientasi pada prestasi dapat menurunkan kebimbangan karier, sedangkan individu yang sering tertekan, gelisah dapat meningkatkan kebimbangan kariernya.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin (2017) dimana dalam penelitiannya di susun berdasarkan memodifikasi penelitian-penelitian terdahulu yaitu PLANS untuk mengetahui efektifitas pelatihan Reach Your Dream dalam meningkatkan kematangan karir peserta didik, dari hasil yang ditemukan bahwa ada 47 siswa dari 153 siswa yang belum memiliki gambaran masa depan (tujuan kuliah dan pekerjaan) karena adanya faktor dari ketidaktahuan, belum mengetahui minat bakatnya, tidak memiliki jenis pekerjaan merasa bingung dan ragu terhadap keputusannya sendiri. Hal ini menjadi sebuah indikasi bahwa masih banyak anak SMA yang tidak mampu memutuskan mau kemana dia melangkah dikarenakan tidak menemukan sekup jurusan yang sesuai kompetensi dan kemampuan yang dimiliki.

Kaitannya dengan teori super (dalam Sharf, 2013) menjelaskan bahwa siswa merupakan individu yang berada dalam rentang usia perkembangan seharusnya sudah memiliki kesiapan karir dan tepat dalam memutuskan karier yang tepat. Hal ini lebih dikenal dengan istilah “Kematangan Karier”. Kematangan karir ditandai dengan enam hal (1) keterlibatan dalam aktivitas perencanaan karier (2) kesiapan dalam menggali dan mendapatkan informasi karier (3) pengetahuan tentang membuat keputusan (4) pengetahuan yang memadai tentang beberapa pekerjaan dan dunia kerja (5) mengetahui

pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan disukai (6) realistis. Menurut Super (dalam Winkel & Hastuti, 2018) bahwa seseorang akan mengalami proses perkembangan karir sejak usia anak-anak. kemudian memasuki usia 15 tahun sampai 24 tahun, seseorang memasuki fase eksplorasi, yaitu suatu fase perkembangan karir ketika seorang individu mulai memikirkan berbagai bentuk karir namun belum mengambil keputusan yang mengikat dan bulat. Jika pada fase ini kebingungan seseorang individu akan karir tidak segera di atasi, maka tahap kematangan karir seseorang akan tetap rendah dan pada fase eksplorasi itu saja. Namun jika pada fase tersebut kebingungan seorang individu akan karir segera di atasi dan diselesaikan, maka individu akan mengalami kenaikan kematangan karir berupa kematapan yang meningkat dan memiliki perencanaan-perencanaan yang matang.

Peneliti menemukan bahwa siswa yang memilih jurusan atau belum merencanakan karirnya kemudian masih mengalami kebimbangan dan kegalauan, ketidakpahaman kurangnya menggali informasi, serta minimnya pengetahuan dunia kerja dan dunia pendidikan dapat dikatakan belum memiliki kematangan karir yang baik. seharusnya kematangan karir siswa sudah mulai berfungsi pada saat remaja memasuki umur 15 tahun atau seusia SMA. Karena pada masa ini proses eksplorasi terhadap masa depan sudah harus dipikirkan. Apabila di analisis dengan teori super (dalam Sharf, 2013) siswa tersebut diperkirakan masih belum mampu membuat perencanaan karir di masa depan. Havighurst (dalam Saifuddin, 2018) menyatakan bahwa salah

satu tugas perkembangan yang penting untuk dilakukan oleh setiap remaja adalah memilih dan mempersiapkan karir atau pekerjaan untuk masa mendatang. Dalam hal dalam memilih jurusan untuk persiapan karir yang matang yaitu dengan memilih jurusan yang tepat dan sesuai dengan minat bakatnya dan linier dengan apa yang dicita-citakan di masa mendatang.

Peneliti tertarik untuk mengetahui bahwa siswa SMA memiliki kematangan karir yang rendah dikarenakan masih banyak yang memiliki perencanaan karir yang tidak tepat. urgensi dari penelitian ini adalah bahwa masa remaja atau masa transisi dewasa dalam menanamkan perencanaan karir yang kuat itu sangatlah penting sebelum memilih jenjang pendidikan selanjutnya atau karir selanjutnya dalam mengantisipasi kegagalan dari masa SMP kelas tiga sampai ke jenjang SMA khususnya. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan rencana tindak lanjut, dengan memberikan pelayanan terkait bimbingan konseling yang sudah dilakukan sejak kelas satu SMA, karena ketika seseorang mengetahui kemampuan dirinya dengan melakukan kegiatan di bidang lainnya yang sesuai dengan kemampuan diri akan lebih berhasil dalam bidang karirnya, sehingga mengurangi kerugian-kerugian waktu, finansial, serta mengurangi kegagalan dalam penentuan karir di masa mendatang.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Kematangan Karir pada Siswa SMAN 3 Bondowoso

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana Kematangan Karir pada Siswa SMAN 3 Bondowoso ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kematangan Karir pada Siswa SMAN 3 Bondowoso

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan memberikan informasi tentang Kematangan Karir pada Siswa SMAN 3 Bondowoso. sekaligus memperkaya pengetahuan dan masukan ilmiah dalam psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi agar nantinya bisa menanamkan perencanaan karir di sekolah maupun di rumah karena sebagian remaja, guru atau para

orang tua masih belum mengetahui pentingnya menanamkan perencanaan karir dalam mengambil langkah karir dan nantinya memiliki kematangan saat hendak memilih karir.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil penelitian serupa untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai kematangan karir pada siswa

E. Keaslian Penelitian

1. Marpaung & Yulandari (2016) dengan judul kematangan karir siswa SMU Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan karir siswa SMU di Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. Subjek dalam penelitian ini 344 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan jenis sekolah siswa yang bersekolah di SMK memiliki kematangan karir yang tinggi dibanding siswa yang bersekolah di SMA. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian komparatif.

2. Isnain & Nurwidawati (2018) dengan judul hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI di SMKN 1 surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI di SMKN 1 surabaya. Subjek penelitian ini sebanyak 118 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI di SMKN 1 surabaya. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian dan tehknik penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan *random sampling* sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian korelasi dengan tehknik *purposive sampling*
3. Sersiana, Lukitaningsih, Muis, & Purwoko (2013) dengan judul hubungan antara self efikasi karir dan persepsi terhadap masa depan karir dengan kematangan karir siswa SMK PGRI wonoasri tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self efikasi karir dan persepsi terhadap masa depan karir dengan kematangan karir siswa SMK PGRI Wonoasri tahun ajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 76 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara self efikasi karir dan persepsi terhadap masa depan karir dengan kematangan karir siswa SMK PGRI Wonoasri tahun ajaran 2012/2013. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan tehknik *random sampling* sedangkan pada penelitian

sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi dan tehknik *propotional sampling*.

4. Rahmi dan Puspasari (2017) dengan judul kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah di kota padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan karir pada siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah di kota padang. Dengn subjek penelitian 27 sekolah Hasil penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis ANAVA dua jalur diperoleh bahwa terdapat perbedaan kematangan karir pada siswa ditinjau dari jenis kelamin, dan terdapat perbedaan kematangan karir pada siswa ditinjau dari jenis sekolah. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada tehknik *random sampling* sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan tehknik sample yaitu *kluster random sampling*
5. Herin dan Sawitri (2017) dengan judul dukungan orang tua dan kematangan karir pada siswa SMK program keahlian tata boga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara dukungan orang tua dengan kematangan karir siswa SMK kelas X program keahlian tata boga. Subjek penelitian ini siswa SMK kelas X dengan program keahlian tata boga sebanyak 240 siswa kelas X. Hasil penelitian ini dari analisi regresi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua dan kematangan karir pada siswa SMK program keahlian tata boga. Yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi kematangan karir. dukungan orang tua memberikan sumbangan efektif 30% dalam

mempengaruhi kematangan karir siswa sedangkan sisanya 70% dipengaruhi faktor lain. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada tehknik *random sampling* sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan tehknik sample yaitu *kluster random sampling*.

